

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Film fiksi “Huma Amas” merupakan potret konflik intrapersonal tokoh utama dimana emosi psikologi tokoh tersebut direpresentasikan menggunakan sebuah suara subjektifitas tokoh. Gagasan tersebut kemudian dijadikan sebuah objek dalam penataan suara film dengan elemen yang bersumber dari dalam ruang cerita untuk merepresentasikan konflik, dan membangun naratif melalui teknik tersebut.

Konsep tata suara pada film ini secara umum adalah membangun unsur naratif dengan menerapkan *Internal Diegetic Sound*. Konsep tersebut bertujuan untuk merepresentasikan emosi psikologi tokoh melalui elemen suara tersebut. Hal ini merupakan tantangan besar bagi penata suara untuk dapat merealisasikan tujuan diatas. Dibutuhkan metode yang tepat. Metode yang digunakan salah satunya adalah menerapkan beberapa unsur manipulasi suara. Manipulasi suara ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan emosi yang lebih kuat dalam penyampaian informasi subjektif karakter utama. Sebagaimana pada *scene* 13 ketika Pak Yusni sedang berjalan di sawah miliknya, setelah mendengar bahwasannya Pak Syahrul telah menjual sawah miliknya, penonton hanya mendapatkan informasi bahwa tokoh Yusni sedang memikirkan tanahnya yang akan dijual, namun dengan penerapan *Internal Diegetic Sound* membuat informasi tersebut bertambah menjadi tokoh Yusni yang semakin bimbang antara tetap mempertahankan sawah miliknya atau menjual sawahnya kepada pihak tambang batu bara.

Penerapan *Internal Diegetic Sound* sebagai pembangun unsur naratif dalam film fiksi berjudul “Huma Amas” ini secara garis besar sudah mampu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan pembuat film pada khalayak, meskipun masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki kembali agar menjadi karya yang maksimal.

B. Saran

Film “Huma Amas” diproduksi menggunakan konsep tata suara sebagai pembangun unsur naratif melalui teknik *Internal Diegetic Sound* agar dapat menyampaikan informasi dari dalam benak karakter utama yang tidak dapat disampaikan oleh visual serta membangun naratif ceritanya. Pada saat visual tidak merepresentasikan naratif dengan utuh, maka *Internal Diegetic Sound* diterapkan untuk memperkuat naratif tersebut. Beberapa informasi naratif yang disajikan tidak digambarkan secara visual, sehingga unsur seperti dialog serta *sound effect* memiliki tempat sendiri untuk menyampaikan informasi tersebut. Harapannya dengan menggunakan metode ini, sehingga dapat mengedepankan unsur subjektifitas, berusaha agar penonton seakan menjadi si tokoh utama.

Penciptaan film fiksi melalui eksplorasi penataan suara diharapkan tidak berhenti pada Tugas Akhir saja, karena nyatanya tata suara menjadi sebuah minoritas. Tata suara merupakan suatu elemen yang sangat penting dalam pencapaian sinematik maupun naratif pada sebuah film. Kehadiran unsur suara ini sangat mendukung pesan yang ingin disampaikan, Suara bisa memberikan informasi secara langsung atau tidak langsung untuk meningkatkan dan menciptakan sebuah penekanan dramatisasi tertentu, menguasai teori-teori dasar suara, pengetahuan teknis perekaman, memilih objek yang tepat untuk mereproduksi dan menciptakan sebuah desain suara yang dapat mendukung dramatisasi serta memperkuat naratif cerita.

Bagi mahasiswa pembuat film yang berfokus pada penataan suara, diharapkan senantiasa terus membuat konsep penataan suara yang berdasarkan analisa pada cerita dan menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kebutuhannya untuk disajikan kepada penonton, selain itu agar karya Tugas Akhir penataan suara memiliki banyak referensi untuk dibaca oleh mahasiswa yang memilih tata suara sebagai karya penciptaan tugas akhirnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bobker, Lee R. *Elements of Film*. 1979. New York: Harcourt Brace Jovanivich, Inc.
- Bordwell, David & Kristin Thompson. 2008. *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Chion, Michel. 1994. *Audio Vision: Sound on Screen*. New York: Columbia University Press.
- Gregerson, Marry Banks. 2010. *The Cynematic Mirror for Psychology and Life Coaching*. New York : Springer Science+Business Media.
- Holman, Tomlinson. 2010. *Sound for Film and Television: Third edition*. Oxford : Oxford University Press.
- Pratista, Himawan, 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sungkono. (1999). *Pengembangan Media Audio*. Yogyakarta : FIP INY.
- Viers, Ric. 2011. *Sound Effect Bible : How to Create and Record Hollywood Style Sound Effect*. Studio City, CA : Michael Wiese Productions.

LAMPIRAN